

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yakni *Implement* yang memiliki arti melakukan. Secara sederhana, implementasi adalah penerapan ataupun pelaksanaan. Secara umum, implementasi merupakan sebuah kegiatan yang telah disusun secara cermat, matang dan terperinci. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurdin Usman, bahwa implementasi diarahkan kepada latihan, kegiatan atau adanya suatu sistem kerangka kerja, tetapi implementasi bukan hanya tindakan saja, melainkan suatu tindakan yang tersusun untuk memperoleh tujuan kegiatan.¹ Adapun Purwanto dan Sulistyastuti, mendefinisikan implementasi sebagai tindakan guna menyebarluaskan hasil strategi yang dilaksanakan oleh implementor sebagai cara dalam mewujudkan kebijakan.²

Sedangkan Binti Maunah mengartikan implementasi sebagai suatu pelaksanaan dari pemikiran dan inovasi dalam kegiatan yang mampu menghasilkan perubahan berupa ilmu pengetahuan, keterampilan ataupun perilaku.³ Sehingga ditarik kesimpulan bahwasannya implementasi merupakan pelaksanaan dari gagasan yang telah direncanakan dengan menggunakan suatu alat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan implementasi maka gagasan tersebut dapat terlaksana dan memberikan pengaruh, perubahan maupun hasil yang bermanfaat bagi semua orang.

2. Literasi

a) Pengertian literasi

Literasi berasal dari Bahasa Latin *litteratus* (*littera*), sebanding dengan kata *letter* dalam Bahasa Inggris yang berarti 'keterampilan membaca dan

¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

² Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 56.

³ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi pada Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 81.

menulis' yang selanjutnya dikembangkan menjadi 'keterampilan dalam menguasai wawasan bidang tertentu'. Secara sederhana, literasi artinya keterampilan dalam membaca dan menulis. Menurut UU no 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi mempunyai arti "kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya".⁴

Alberta berpendapat mengenai literasi bahwasannya literasi tidak hanya keterampilan dalam membaca dan menulis, melainkan untuk memperoleh wawasan dan kemampuan yang membuat individu berpikir secara kritis, kemampuan untuk menangani masalah dalam situasi yang berbeda, mempunyai keahlian dalam berkomunikasi dengan baik serta meningkatkan potensi dalam berpartisipasi aktif di kehidupan sehari-hari.⁵

Menurut Yunus Abidin, literasi merupakan tindakan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literat jika orang tersebut mampu membaca dan menulis. Namun, literat juga berarti keterampilan membaca dengan teliti, menulis, berbicara, serta menyimak.⁶ Berkenaan dengan konteks gerakan literasi sekolah, literasi adalah keterampilan memahami secara bijaksana melalui beberapa latihan membaca, melihat, menulis dan berbicara.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwasanya literasi ialah penguasaan individu dalam membaca, melihat, menyimak, menulis, berbicara atau berpikir untuk dapat memahami secara tepat sehingga dapat berkomunikasi dengan masyarakat dan mampu menyelesaikan problem yang dihadapinya.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 7.

⁵ Nur Suci Ramadhani, *Analisis Pelaksanaan Program Literasi Sekolah (GLS)*, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020, 13.

⁶ Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1.

Dalam pandangan Islam, literasi sangat erat dengan anjuran membaca yang mana termasuk wahyu dari Allah SWT yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tepatnya pada Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Q.S.Al-‘Alaq: 1-5)⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan nabi agar membaca meskipun sebelumnya beliau tidak bisa membaca dan menulis. Quraish Shihab menafsirkan ayat pendidikan yang terkandung dalam Q.S.Al-‘Alaq: 1-5 menjadi 3 nilai pendidikan, yakni:⁸

- 1) Nilai pendidikan keterampilan
Surat al-‘alaq mengandung nilai keterampilan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan sesuai dengan kapasitas siswa. Adapun materi pendidikan dalam surat al-‘alaq yaitu ayat 1 dan 3 (membaca), ayat 4 (menulis), dan ayat 2 (mengenal diri melalui proses penciptaan).
- 2) Nilai pendidikan ketuhanan
Secara tidak langsung merupakan penanaman tauhid pada siswa. Tauhid harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar setelah dewasa mempunyai dasar keyakinan iman yang kuat dan tangguh.

⁷ Al-Qur’an Surat Al-Alaq Ayat 1-5, *Al-Qur’an Karim dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 595.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, (1992): 260

- 3) Nilai pendidikan akal
Islam menginginkan pemeluknya cerdas dan pandai. Kecerdasan dan kepandaian dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu memiliki sains yang berkualitas tinggi, memahami dan menghasilkan filsafat.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dan harus dididik, melalui pendidikan maka potensi keagamaan dan potensi kemanusiaan akan berkembang secara optimal.

b) Jenis literasi

Adapun jenis dari literasi diantaranya:⁹

- 1) Literasi dasar merupakan pengetahuan atau kecakapan dasar khususnya keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, serta berhitung dalam memperoleh informasi untuk meningkatkan potensi dan mutu pendidikan.
- 2) Literasi perpustakaan merupakan keterampilan memahami dan mampu membedakan karya tulis berupa fiksi atau non-fiksi, cara memakai katalog dan indeks, dan dapat memahami informasi dalam membuat karya tulis.
- 3) Literasi media merupakan keterampilan mengetahui serta memahami jenis media baik media elektronik, cetak maupun digital serta mengetahui cara menggunakan ketiga media ini.
- 4) Literasi teknologi yakni keterampilan memahami sesuatu yang kaitannya dengan teknologi seperti *hardware* atau *software* serta mengetahui tata cara dalam penggunaan teknologi.
- 5) Literasi visual merupakan kemampuan memberi makna informasi berupa gambar ataupun visual. Literasi ini hadir dari pemikiran bahwa gambar bisa “dibaca” dan bisa dikomunikasikan kepada semua orang.

⁹ Hendra Kurniawan, *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA, 2018), 25-26.

Jenis-jenis literasi dapat terlaksana dengan baik bila terdapat seseorang yang berperan di dalamnya, diantaranya:

Tabel 2.1
Pihak pelaksana literasi

No	Jenis literasi	Pihak pelaksana
1.	Literasi dasar	Pendidikan formal bersama guru, orang tua, keluarga.
2.	Literasi perpustakaan	Pendidikan formal.
3.	Literasi media	Pendidikan formal bersama keluarga dan lingkungan sosial.
4.	Literasi teknologi	Pendidikan formal bersama keluarga.
5.	Literasi visual	Pendidikan formal bersama keluarga dan lingkungan sosial.

c) Pengertian gerakan literasi sekolah

Pada dasarnya, sekolah adalah tempat seseorang dalam menuntut ilmu. Literasi melalui kegiatan belajar-mengajar sebenarnya telah terjadi di sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan usaha dalam menjadikan sekolah sebagai sarana pembelajaran bagi semua orang.¹⁰ Sementara itu, dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang merupakan hasil Kemendikbud mendefinisikan gerakan literasi sekolah sebagai usaha yang mengikutsertakan seluruh warga sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹¹

¹⁰ Herwulan Irine Pernama, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar Anak*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019), 35.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 10.

Gerakan literasi sekolah yaitu pengembangan sosial yang memerlukan bantuan kerjasama dari seluruh komponen. Adapun usaha yang dilakukan siswa yakni melalui pembiasaan membaca selama 15 menit. Kemudian dilanjutkan ketahap pengembangan dan pembelajaran (disertai dengan rencana kurikulum 2013).¹²

Gerakan literasi sekolah diintegrasikan kedalam kegiatan belajar mengajar agar memperoleh bagian yang tak dapat dipisahkan dari berbagai kegiatan siswa dan guru baik didalam maupun diluar sekolah.¹³ Selain itu, tahapan evaluasi dalam gerakan literasi sekolah sangatlah penting karena tujuannya adalah mengetahui dampak dari gerakan literasi sekolah bagi siswa sehingga guru dapat mengukur sejauh mana siswa mampu menerapkan budaya literasi.

Oleh karenanya gerakan literasi sekolah merupakan gerakan menjadikan sekolah sebagai sarana pembelajaran bagi siswa melalui pembiasaan membaca. Intinya yaitu membaca dan menulis yang melibatkan pihak sekolah untuk meningkatkan minat baca dan tulis kepada siswa melalui pengembangan perpustakaan.

d) Tujuan gerakan literasi sekolah

GLS memiliki dua tujuan diantaranya: ¹⁴

- 1) Tujuan umum yaitu untuk membina kepribadian siswa dengan cara mengembangkan moral supaya mereka mempunyai minat baca yang

¹² Mulyo Teguh, “Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti”, Dinas Pendidikan Kabupaten Pati, (2017): 21, diakses pada 11 November, 2021, <https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/217/120>.

¹³ Herwulan Irine Pernama, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar Anak*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2019), 35.

¹⁴ Satrio Imanugroho dan Roro Isyawati P.G, “Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan”, Universitas Diponegoro, (2016): 2, diakses pada 11 November, 2021, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22894>.

tinggi agar terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat.

- 2) Tujuan khusus yakni sekolah mempunyai peran dalam menumbuhkan budaya membaca, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, serta memberikan fasilitas yang mendukung bagi siswa.

Kedua tujuan tersebut tentunya memberikan pengaruh positif karena dengan meningkatkan kemampuan literasi siswa maka hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

e) **Tahapan gerakan literasi sekolah**

Kegiatan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan memperhatikan beberapa persiapan yang mencakup persiapan kapasitas sekolah, persiapan warga sekolah serta persiapan sistem pendukung lainnya. Adapun tahapannya meliputi:¹⁵

- 1) Tahap pembiasaan
Yaitu pembiasaan membaca menyenangkan di sekolah. Tahap ini diharapkan dapat mengembangkan minat membaca dalam diri siswa. Pengembangan minat baca ini termasuk kegiatan paling dasar terhadap peningkatan literasi siswa.
- 2) Tahap pengembangan
Yaitu pengembangan terhadap minat membaca untuk lebih mengembangkan keterampilan literasi pada warga sekolah. Tahap ini diharapkan dapat mengembangkan kapasitas membaca serta menghubungkannya dengan pengalaman siswa secara langsung.
- 3) Tahap pembelajaran
Tahap ini diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan memahami bacaan serta menghubungkan pada pengalaman individu, mampu berpikir kritis, serta mengolah keterampilan berbicara melalui kegiatan memahami buku bacaan.

¹⁵ Hendra Kurniawan, *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA, 2018), 34-43.

Dapat disimpulkan bahwa literasi adalah keterampilan seseorang dalam membaca dan menulis. Sedangkan pada perkembangannya, literasi merupakan pembelajaran yang mencakup empat keterampilan yakni membaca, menulis, mendengar serta berbicara. Dengan demikian, empat keterampilan yang terkandung didalam literasi digunakan guru sebagai kegiatan belajar mengajar di kelas yang bertujuan agar siswa mampu mengembangkan inovasinya.

3. Literasi Budaya

a) Pengertian literasi budaya

Kemendikbud mendefinisikan “kemampuan literasi budaya dan kewargaan adalah keterampilan perilaku dalam kebudayaan nasional sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara”.¹⁶ Literasi budaya merupakan keterampilan memahami dan bertindak pada budaya Indonesia sebagai kepribadian suatu negara. Sedangkan literasi kewargaan merupakan keterampilan untuk memahami hak maupun sebagai masyarakat. Sehingga, literasi budaya dan kewargaan merupakan keterampilan seseorang untuk bertindak terhadap lingkungan sekitar sebagai ciri budaya dan negara. Literasi budaya menunjukkan adanya tingkat pemahaman budaya sebagai sekumpulan nilai yang dihayati oleh masyarakat daerah setempat yang menjunjungnya.¹⁷

Pernyataan ini dapat memberikan suatu pemahaman bahwa melakukan apresiasi secara mendalam pada budaya sangat penting. Masyarakat tidak hanya sekedar mencari tahu tetapi juga mencari tahu bagaimana caranya agar dapat mewujudkannya, sehingga budaya yang ada saat ini dapat berkreasi sesuai dengan kemajuan zaman. Proses ini dapat

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Kebudayaan dan Kewargaan: Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta, 2017), 3.

¹⁷ Siti Mumun Muniroh, “Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan”, *Jurnal Lentera Anak* 01, no. 01 (2020): 82, diakses pada 3 November, 2021, <https://ejournal.unisnu.ac.id/jla/article/view/1571/1529>

dilaksanakan dengan keterampilan dalam berliterasi karena ilmu yang didapat dari keterampilan literasi mampu diimplementasikan serta menumbuhkan budaya yang sesuai dengan zamannya.¹⁸

b) Prinsip dasar literasi budaya

Adapun prinsip-prinsip dasar literasi budaya meliputi:¹⁹

- 1) Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku

Menunjukkan bahwa kepribadian seseorang termasuk bagian dari budaya itu sendiri. Seperti ungkapan dalam bahasa Jawa *memayuhayuningbawono* yang memberikan pemahaman pada kita bahwa seseorang harus mampu menjaga lingkungan hidupnya. Ungkapan ini bukan hanya mempunyai makna saja melainkan memberitahukan pada semua orang bahwa perbuatan setiap orang merupakan bagian dari budayanya.

- 2) Kesenian sebagai produk budaya

Kesenian adalah jenis budaya yang dihasilkan masyarakat setempat. Indonesia termasuk negara yang mempunyai beragam kesenian yang diperoleh dari masing-masing daerah. Berbagai jenis kesenian ini tentunya harus dikenalkan pada seluruh lapisan masyarakat khususnya yang lebih muda supaya bentuk kesenian yang dimiliki Indonesia tidaklah hilang dari akar budaya yang menjadikan ciri khas bangsanya.

¹⁸ Septi Yulisetiani, “Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado sebagai Media Literasi Budaya”, Universitas Sebelas Maret Surakarta, (2017): 4, diakses pada 11 November, 2021, <http://digital.library.ump.ac.id/238/2/5.%20NOVEL%20MALAIKAT%20LERENG%20TIDAR%20KARYA%20REMY%20SYLADO%20SEBAGAI%20MEDIA%20LITERASI%20BUDAYA.pdf>.

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Kebudayaan dan Kewargaan: Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta, 2017), 3-4.

- 3) **Kewargaan multikultural dan partisipatif**
Indonesia disebut sebagai negara yang kaya akan suku, bahasa, adat istiadat, keyakinan, dan lapisan sosial yang berbeda-beda. Dalam kondisi ini pastinya diperlukan masyarakat yang dapat memahami dan bekerja sama dalam keragaman meskipun setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda namun semua orang berkewajiban serta mempunyai hak yang sama dalam menjaga kerukunan negara.
- 4) **Nasionalisme**
Bentuk kesadaran terhadap bangsanya merupakan hal yang penting bagi masyarakat. Melalui rasa nasionalisme ini diharapkan setiap orang berperilaku sesuai norma serta menjunjung tinggi harkat dan martabat suatu negara.
- 5) **Inklusivitas**
Sikap inklusivitas mempunyai peran yang cukup besar dalam membangun kesetaraan masyarakat ditengah situasi masyarakat majemuk. Terbentuknya sikap yang inklusif dalam diri individu tentunya memberikan inovasi dalam menemukan sesuatu yang menjadi ciri khas budaya yang baru saja dikenalnya sehingga menjadikan pelengkap dalam kehidupan bermasyarakat.
- 6) **Pengalaman langsung**
Dalam meningkatkan kesadaran individu sebagai warga negara, maka pengalaman langsung dalam bermasyarakat sangatlah dibutuhkan karena dengan bekal pengalaman tersebut maka seseorang dapat menghargai satu sama lain.

c) **Indikator literasi budaya**

Adapun indikator dari literasi budaya diantaranya:²⁰

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Kebudayaan dan Kewargaan: Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta, 2017), 5

- 1) Basis kelas
 - a. Jumlah pelatihan literasi budaya untuk kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan.
 - b. Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dalam pembelajaran.
- 2) Basis budaya sekolah
 - a. Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya.
 - b. Tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman di sekolah.
 - c. Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah.
- 3) Basis masyarakat
 - a. Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi budaya.
 - b. Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi budaya.

d) Strategi gerakan literasi budaya di sekolah

Berikut merupakan macam-macam strategi gerakan literasi budaya di sekolah diantaranya:²¹

- 1) Bengkel kreatif berbahasa daerah
Bengkel kreatif merupakan wadah utama bagi siswa dalam menyalurkan bakat serta kreativitasnya sehingga mereka dapat menuangkan kemampuannya ke dalam karya yang nyata. Disini peserta didik mampu menggunakan berbagai media digital sebagai sarana pembelajaran.
- 2) Pelatihan guru dan tenaga kependidikan
Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan literasi budaya. Memadukan literasi budaya dengan pembelajaran diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik supaya mampu menghargai, memahami dan melindungi budaya maupun kesatuan negara.

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Kebudayaan dan Kewargaan: Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta, 2017), 10-11.

- 3) Pelatihan pembuatan permainan edukatif
 Saat ini, pembelajaran mewajibkan guru mengasah kreativitas siswa sehingga guru diminta untuk dapat membuat suatu permainan edukatif pada saat pembelajaran berlangsung. Bentuk permainan dalam literasi budaya mampu dituangkan melalui jenis permainan tradisional.
- 4) Forum diskusi bagi warga sekolah
 Pelaksanaan forum diskusi terkait dengan literasi budaya biasanya dilakukan pada saat atau setelah apel pagi, sebelum pembelajaran berlangsung, atau ketika jam istirahat. Adanya forum diskusi ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang literasi budaya.

4. Lagu Dolanan

a) Pengertian lagu dolanan

Dalam istilah Jawa, lagu mengandung makna tembang. Lagu merupakan syair yang memiliki nada irama. Sedangkan dolanan dapat diartikan sebagai bermain, permainan atau mainan. Menurut Nurgiyanto, lagu dolanan merupakan jenis lagu yang berstruktur geguritan tidak terikat aturan baku karena strukturnya tidak termasuk kedalam kategori jenis dari tembang Macapat. Endraswara mendefinisikan lagu dolanan sebagai lagu yang dinyanyikan saat bermain.²² Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa lagu dolanan merupakan tetembangan atau nyanyian masyarakat Jawa khususnya saat anak sedang bermain bersama temannya.

b) Lagu dolanan sebagai folklor

Endraswara mengartikan lagu dolanan sebagai folklor yang menyiratkan bahwa lagu dolanan anak memiliki sifat yang unik dan berbeda dengan lagu Jawa

²² Adi Suprayogi, "Fenomena Lagu Dolanan Gundul-Gundul Pacul dalam Pendidikan Karakter Anak dan Ranah Sosial", Universitas Negeri Yogyakarta, vol.16 no. 2 (2018): 3, diakses pada 9 November ,2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/22745/pdf>.

lainnya.²³ Adapun ciri-ciri folklor yakni bahasanya (liriknya) sederhana, jumlah baris yang telah ditentukan, disesuaikan dengan keadaan anak, dan menarik. Sementara Danandjaja menjelaskan bahwa bentuk folklor semacam ini memiliki ciri-ciri yakni penyebarannya dilaksanakan secara lisan, tradisional, sarana edukatif dan pelipur lara. Sebagai folklor, lagu dolanan termasuk tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tuturan yang tidak beraksara (lisan). Oleh sebab itu, ada 2 aspek yang melatar belakangnya yakni:²⁴

- 1) Aspek sosial mencakup seseorang, tujuan kegiatan serta proses penyelenggara tradisi lisan yang bersangkutan.
- 2) Aspek budaya berhubungan dengan pesan yang terkandung didalamnya.

c) Fungsi lagu dolanan

Montolalu mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran, fungsi dolanan disesuaikan dengan keterampilan siswa yakni meningkatkan kemampuan kognitif, melatih gerakan motorik, menumbuhkan aspek moral dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan syairnya, maka lagu dolanan termasuk fungsi yang dapat memberikan pengetahuan pada siswa termasuk dalam mengajarkan nilai pendidikan.²⁵

Lagu dolanan mempunyai komponen-komponen penting yakni lirik tertentu yang mengandung pesan dengan menampilkan jenis bahasa indah melalui musiknya. Lirik ini menempati posisi seperti itu dikarenakan bahasanya mempunyai lambang yang merupakan gambaran akan makna dari gagasan seseorang. Selain itu, lagu dolanan mempunyai pesan,

²³ Suwardi Endraswara, *Tradisi Lisan Jawa*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, (2005): 249.

²⁴ Adi Suprayogi, “Fenomena Lagu Dolanan “Gundul-Gundul Pacul” dalam Pendidikan Karakter Anak dan Ranah Sosial”, Universitas Negeri Yogyakarta, vol.16 no. 2 (2018): 8, diakses pada 9 November ,2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/22745/pdf>.

²⁵ Montolalu, *Bermain dan Permainan Anak*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007), 25.

makna dan tujuan fungsi sosial tertentu didalam lagu dolanan tersebut. Melalui lagu dolanan ini anak akan dengan mudah terstimulus dan menerima pesan yang terkandung didalamnya.

Sebagai warisan budaya bangsa, lagu dolanan anak telah ditularkan kepada peserta didik melalui jalur pendidikan sehingga pesan-pesan yang terdapat didalam lagu tersebut dapat lebih mudah untuk dipahami dan juga dimengerti. Selanjutnya, dalam kesehariannya secara langsung atau tidak langsung siswa mampu menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Lagu dolanan anak juga mengungkapkan beberapa pesan moral, budi pekerti, mental, kecerdasan, estetik serta pendidikan agama. Oleh karenanya pesan yang terkandung di dalamnya dapat menjadikan siswa lebih berkarakter dan memiliki identitas diri yang lebih mandiri.

5. Pembelajaran bahasa jawa

a) Pengertian pembelajaran bahasa jawa

Jamil Suprihatiningrum, mengartikan belajar sebagai usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.²⁶ Sedangkan Winkel menyatakan belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.²⁷ Pembelajaran merupakan rencana yang terdiri dari komponen evaluasi, tujuan, materi dan metode.²⁸ Menurut uraian tersebut, disimpulkan pembelajaran merupakan usaha guru menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien demi tercapainya kompetensi siswa.

Adapun bahasa jawa adalah cerminan dari kebudayaan masyarakat etnis jawa.²⁹ Bahasa jawa

²⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2016): 15.

²⁷ Winkel, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, (2016): 20.

²⁸ Muh. Sain Hanafi, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", UIN Alaudiiin Makassar: Jurnal Lentera Pendidikan, (2014): 68.

²⁹ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, (2007): 33.

merupakan bagian dari kebudayaan yang harus dilestarikan dan tidak hanya sekedar warisan bangsa Indonesia. Pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran bahasa jawa termasuk dalam kurikulum muatan lokal yakni program pendidikan yang dikaitkan dengan lingkungan alam dan budaya yang wajib dipelajari oleh siswa.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa jawa merupakan usaha guru dalam mengajarkan materi dan nilai-nilai kepada siswa agar tercapai kompetensi siswa secara efektif. Ruang lingkupnya meliputi kemampuan berbahasa dan bersastra yang terdiri dari aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

b) Fungsi pembelajaran bahasa jawa

Sebagai salah satu bahasa daerah yang berkembang di Indonesia, bahasa jawa mempunyai fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah yaitu agar dalam diri siswa memiliki rasa bangga dan berupaya melestarikan budaya jawa, dan sebagai alat dalam berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat.³¹

Sedangkan fungsi pembelajaran bahasa jawa menurut Kemendikbud yaitu sarana penunjang pembinaan kesatuan dan persatuan, sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan budaya, dan sarana pembinaan budi pekerti.³²

Dengan demikian, fungsi pembelajaran bahasa jawa mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan moral, pengetahuan, sosial dan emosional siswa serta merupakan penunjang dari bahasa Indonesia.

³⁰ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, (2008): 107.

³¹ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, (2008): 233.

³² Dinas Pendidikan, *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTS Review 2008*, Semarang: Dinas Pendidikan, (2009): 6

c) **Tujuan Pembelajaran bahasa jawa**

Pembelajaran bahasa jawa bertujuan agar siswa memiliki kemampuan.³³

- a. Berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan etika budaya jawa baik secara lisan maupun tulisan
- b. Bangga dalam menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa daerah
- c. Menghargai dan mengembangkan sastra jawa sebagai khasanah budaya jawa

Dilihat dari tujuan tersebut, sangat jelas bahwa pembelajaran bahasa jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya budaya jawa.

B. Skripsi Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Hildayatul Muttakin dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Lirik Tembang Dolanan Anak-Anak Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang tahun 2015.

Hasil dari skripsi tersebut menunjukkan bahwa tembang dolanan anak-anak jawa sama dengan puisi yaitu mempunyai struktur fisik (diksi, gaya bahasa, pengimajian, dan rima) dan struktur batin (tema dan suasana). Adapun 15 pendidikan karakter dalam tembang dolanan anak-anak jawa meliputi religius, toleransi, disiplin, harga diri, tanggung jawab, potensi diri, cinta dan kasih sayang, kebersamaan dan gotong royong, kesetiakawanan, saling menghormati, tata krama dan sopan santun, dan jujur.³⁴

2. Skripsi yang disusun oleh Meylana Pramudita dengan judul “Pembelajaran Lagu Daerah dalam Menanamkan Apresiasi Siswa Kelas V di SD 3 Blimbing Kidul Kabupaten Kudus”

³³ Dinas Pendidikan, *Kurikulum Bahasa Jawa SMP/MTS Review 2008*, Semarang: Dinas Pendidikan, (2009): 7

³⁴ Hildayatul Muttakin, *Pendidikan Karakter dalam Lirik Tembang Dolanan Anak-Anak Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar*, (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2016.

Hasil dari skripsi tersebut yaitu pembelajaran lagu daerah dapat menanamkan apresiasi siswa. Bentuk apresiasi siswa ketika pembelajaran lagu daerah masuk dalam kategori baik. Siswa mampu mengetahui judul lagu daerah, memiliki pengetahuan cara menyanyikan lagu daerah dengan benar, dan dapat mengartikan lirik lagu daerah.³⁵

3. Skripsi yang disusun oleh Dhita Chandra Kalistya dengan judul “Implementasi Metode Bernyanyi Tembang Dolanan untuk Mengembangkan Kosakata Anak Usia Dini Kelompok B di TK Kuncup Mekar Siraman Wonosari Gunungkidul” Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.

Hasil dari skripsi tersebut adalah implementasi metode bernyanyi tembang dolanan untuk mengembangkan kosakata anak dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Dampaknya yakni bertambahnya kosakata sehingga anak mampu mencapai indikator pada lingkup memahami bahasa usia 5-6 tahun. Faktor pendukungnya (media, minat, dan kualitas guru) sedangkan faktor penghambat (lingkungan dan siswa yang kurang tertib.)³⁶

Tabel 2.2
Persamaan dan perbedaan dengan skripsi terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Hildayatul Muttakin	Pendidikan Karakter dalam Lirik Tembang	Sama-sama meneliti tentang tembang	Terletak pada fokus penelitian. Skripsi terdahulu

³⁵ Meylana Pramudita, *Pembelajaran Lagu Daerah dalam Menanamkan Apresiasi Siswa Kelas V di SD 3 Blimbing Kidul Kabupaten Kudus*, (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016)

³⁶ Dhita Chandra Kalistya, *Implementasi Metode Bernyanyi Tembang Dolanan untuk Mengembangkan Kosakata Anak Usia Dini Kelompok B di TK Kuncup Mekar Siraman Wonosari Gunungkidul*, (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)

	Dolanan Anak-Anak Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar	dolanan anak, kemudian dari jenis pendekatan penelitian sama menggunakan penelitian kualitatif.	meneliti tentang pendidikan karakter dengan memanfaatkan lirik tembang dolanan sebagai bahan ajar sedangkan skripsi yang hendak dilakukan adalah penanaman literasi budaya melalui lagu dolanan anak pada pembelajaran bahasa jawa.
Meylana Pramudita	Pembelajaran Lagu Daerah dalam Menanamkan Apresiasi Siswa Kelas V di SD 3 Blimbing Kidul Kabupaten Kudus	Membahas tembang dolanan dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Skripsi terdahulu lebih mengarah pada menanamkan apresiasi siswa kelas V sedangkan skripsi yang akan dilakukan lebih ke implementasi literasi budaya pada kelas bawah.
Dhita Chandra Kalistya	Implementasi Metode Bernyanyi Tembang Dolanan untuk Mengembangkan Kosakata	Meneliti tentang tembang dolanan dan menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Skripsi terdahulu menggunakan metode bernyanyi untuk mengembangkan kosakata anak usia dini sedangkan

	Anak Usia Dini Kelompok B di TK Kuncup Mekar Siraman Wonosari Gunungkidul		skripsi yang hendak dilakukan berfokus pada implementasi literasi budaya pada pembelajaran bahasa jawa untuk kelas bawah.
--	---	--	---

C. Kerangka Berpikir

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman didalamnya. Berbagai budaya yang dimiliki termasuk kedalam aset negara yang tak ternilai harganya. Namun, saat ini budaya yang dimiliki Indonesia mulai tergeser oleh gempuran budaya luar yang lebih mudah diterima oleh anak muda. Perkembangan teknologi yang makin pesat mengakibatkan budaya luar lebih dikenal kalangan muda (siswa) dibandingkan dengan lagu dolanan yang sifatnya tradisional.

Kurangnya minat dalam memahami dan mempelajari tentang lagu dolanan mengakibatkan lunturnya kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Jika keadaan seperti ini dibiarkan saja tanpa upaya yang dilakukan, maka lagu dolanan anak akan punah. Maka dari itu diperlukan usaha dalam menyadarkan kembali pada generasi muda mengenai lagu dolanan anak melalui literasi budaya. Sehingga melalui literasi budaya ini anak-anak dapat meningkatkan kecintaan diri terhadap budaya bangsa.

Oleh karenanya, bentuk implementasi literasi budaya melalui lagu dolanan pada pembelajaran bahasa jawa di MI NU Pendidikan Islam Gondangmanis Bae Kudus diharapkan peserta didik dapat melestarikan bentuk budaya Jawa melalui jalur pendidikan khususnya pada pembelajaran bahasa jawa agar lagu dolanan anak tidak punah seiring dengan kemajuan teknologi dan tentunya siswa mampu menanamkan nilai moral, pengetahuan, sosial maupun emosional supaya kepribadian mereka tidak melenceng dari norma yang telah berlaku di masyarakat.